

The Group; Kunci Relasi dalam Konteks Komunikasi Kelompok
(Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi mengenai Komunikasi Kelompok
dalam Pandangan Stephen W. Littlejohn)

Oleh;

Arief Fajar

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kontak E-mail arf.manutd.2003@gmail.com

ABSTRACT

This paper will begin that communication does not occur in a social vacuum. The construction of communication theory built to provide an explanation construction and certain relational in communication studies. In Craig's view that the study of communication is interdisciplinary studies, thus allowing differences in explaining the phenomenon of communication. But all can be bridged when we are able to provide space for dialectical thinking in each perspective. Similarly, the existence of the theorist, we can dissect the basis of their initial theorizing, so that we can understand the construction of theory. It will certainly impact on the view of life as a phenomenon of communication studies, especially group communication.

Keyword: *The Relationship, group communication, The Tradition of Communication Theory*

PENDAHULUAN

Interpretasi penulis melihat pandangan dari Littlejohn (mengenai *the group*) adalah bagaimana melihat kunci-kunci atau rekomendasi dalam komunikasi yang berkonteks kelompok. Littlejohn memberikan penekanan dari bab sebelumnya yaitu *conversation* merupakan proses saling berhubungan dalam sebuah interaksi sosial. Bahkan, *conversation* menciptakan konteks-konteks komunikasi yang lebih luas termasuk *relationship*, kelompok, organisasi, media, kebudayaan, dan

masyarakat; dimana konteks komunikasi tersebut merupakan pola, kaitan dan insituisi yang terbentuk dalam proses *conversation*.

Conversations are rarely isolated interactions. Instead, they are connected to one another over time and create communication contexts that extend beyond any single communication event. In the following chapters of this book, we explore these larger contexts – relationships, groups, organizations, media, culture, and society. These contexts are more than containers in which conversations happen. Instead, they are the patterns, connections, and institutions that “get made” in conversations. In a circular way, these contexts affect and shape the interactions that are part of them. (Littlejohn, 2011: 229).

Littlejohn memberikan asumsi pemetaan berdasarkan bedahan khas sebagai perbedaan dan persamaan dalam melihat fenomena komunikasi sendiri, yang dimaksudkan menjadi kerangka kerja kajian komunikasi. Dalam paper sederhana ini, penulis mencoba menjabarkan secara lebih sederhana dan lugas mengenai kajian teoritikal mengenai level atau konteks komunikasi kelompok terutama dalam kerangka pemetaan tradisi teori komunikasi dari Stephen W. Littlejohn.

We offer a framework to use as a guide and tool for looking at the assumption, perspectives and focal points of communication theories-to be able to see their similarities and differences. (Littlejohn, 2011: 33)

PEMBAHASAN

A. Pandangan Littlejohn tentang Kunci Relasi dalam Komunikasi Kelompok

Littlejohn memberikan pendapat komunikasi yang kita lakukan setiap hari tidak akan terlepas dengan konteks kelompok. Keberadaan kelompok sebagai konteks *conversation* dimana individu mempunyai referensi untuk mengelompok-membentuk kelompok – dalam menunjukkann batasan diri sendiri dan pola

komunikasi tertentu dalam komunitas (kelompok) baik situasi sekarang atau prediksi di masa depan.

If you were to count the number of times in a week that you are involved in group communication, you might be surprised. They (reff to group) create constraints on what we can do, but they can also shape future directions that open opportunities in our lives. (Littlejohn, 2011: 263).

Oleh karena itu, tentu *conversation* dalam konteks kelompok sangatlah penting dan masih memiliki *ketertindihan (irisan) dengan conversation interpersonal context*. Fokus yang paling penting dalam komunikasi kelompok dapat diamati dalam dua dimensi, *pertama*; keberadaan individu sendiri dalam membentuk dan mengelola kelompok lewat *conversation* berkonteks kelompok. *Kedua*, memilah aktifitas atau menjaga keberlangsungan dengan pembagian struktur dan tugas lewat komunikasi yang dilakukan oleh kelompok itu sendiri.

This fact illustrates an important aspect of group communication- everything you say in a group help to make the group what it is and helps to shape the work that the group is doing. (Littlejohn, 2011: 263).

B. Group; Komunikasi Kelompok dalam Pilahan Tradisi Teori Komunikasi

Menurut Littlejohn

1. Terbentuk dan Mengelola Kelompok dengan Komunikasi Kelompok (dalam Tradisi Sosiopsikologi dan Sibernetika)

Pada dimensi bagaimana kelompok terbentuk dan mengelola dengan komunikasi kelompok ada empat topik yang melingkupi teori komunikasi konteks kelompok. *Topik pertama* mengenai *message, roles, and personalities*; dimana tradisi teori yang menjabarkan ialah tradisi sosiopsikologi dengan teori mengenai *Interaction-Process Analysis*. Dalam tradisi sosiopsikologi, Littlejohn menekankan komunikasi kelompok merupakan *conversation* yang bergerak

dinamis dalam upaya membentuk dan memahami kelompok itu sendiri dan biasanya pada dimulai atau berfokus pada kelompok kecil. Sehingga, teori dalam tradisi ini diarahkan untuk melihat pesan yang dibentuk individu diungkapkan dalam kelompok dan mempengaruhi peran dan kepribadian individu lain dalam kelompok tersebut; itu yang menjadi *point* penting bahasan dari ***interaction-process analysis***.

Much of the original work in small-group communication occurred in a social psychology. In fact, the group dynamics movement was an important step in the evolution of what we know about groups today. This theory (in the Socio-psychological Tradition) addresses the kinds of messages that people express in groups and how these messages affect group roles and personalities. (Littlejohn, 2011: 264).

Interaction-process analysis; merupakan karya klasik dari Robert Gales yang menjelaskan bahwa dalam lingkup kelompok kecil terjadi proses komunikasi-dalam hal ini saling bertukar pesan- yang menjadi dasar terbentuknya peran dan kepribadian dari anggota kelompoknya. Hal ini terjadi karena komunikasi kelompok mempengaruhi karakter individu yang ada dalam sebuah kelompok tadi.

Robert Bales's interaction-process analysis is a classic in the fields of psychology and communication. Using his many years of research as a foundation, Bales created a unified and well-developed theory of small-group communication, aiming to explain the types of messages that people exchange in groups, the ways in which these messages shape the roles and personalities of group members, and thus the ways messages affect the overall character of the group (Littlejohn, 2011: 264)

Menurut Bales, individu dapat menunjukkan dua perilaku atau sikap baik utuh ataupun mengkombinasikannya. Pertama, sikap positif seperti keramahan, senang bercerita atau sikap menunjukkan persetujuan; kedua sikap negatif seperti penolakan, menciptakan ketegangan, atau kurang ramah. Sikap atau perilaku ini

yang mewarnai peran dan aspek tugas yang melekat pada peran tersebut dalam sebuah kelompok serta tujuan utamanya ialah upaya berbagi kelompok semisal dengan bertanya atau memberi informasi dan meminta atau memberi saran (opini).

Oleh karena itu, dalam analisisnya Bales membagi *interaction-process analysis* menjadi dua konstruk konteks komunikasi kelompok. *Pertama*, disebut sebagai *socioemotional behaviors*; perilaku yang menunjukkan pesan keramahan, ketegangan dan keterbukaan untuk bercerita dari pembawaan individu dalam kelompok. *Kedua*, *task behavior*; terkait perilaku mau berbagi atau enggan berbagi opini, saran, dan informasi sebagai pembagian tugas individu dalam kelompok.

Gagasan dari *task behavior* ini dikembangkan oleh Bales dalam melihat posisi dan peran individu dalam kelompok-terutama posisi dan peran pimpinan kelompok-; ada tiga dimensi yaitu; 1) dominan dengan pasif, 2) ramah dengan tidak ramah, dan 3) aktif dengan emosional. Perilaku dan sikap yang dibawa individu dan dikomunikasikan dalam kelompok menentukan tanggapa dan komunikasi dari individu lain di kelompok serta menentukan peran dan keberlangsungan kelompok sendiri

Namun pandangan Bales ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan sistem komunikasi yang terjalin dalam kelompok. Meskipun menggunakan konstruk *interaction-process analysis* dalam menyebut teorinya; Bales memfokuskan amatannya pada dimensi psikologis (kepribadian) individu yang terjalin dalam kelompok. Hal tentu saja tidak melihat sistem atau dimensi yang

lebih luas dalam *conversation* berkonteks kelompok terutama melihat bagaimana komunikasi membantu membentuk dan menjalankan kelompok.

Hal ini yang akan membedakan dengan tradisi sosiopsikologi dengan tradisi lain teori komunikasi. Sebagai persamaan (*similarities*) dengan tradisi sebelumnya (tradisi sosiopsikologi); tradisi sibernetika menekankan juga fokus komunikasi kelompok sebagai *conversation* berkonteks kelompok terutama melihat bagaimana komunikasi membantu membentuk dan mengelola kelompok.

Akan tetapi pada tradisi sibernetika menawarkan tiga topik berbeda mengenai konstruksi teori komunikasi kelompok yang menjelaskan hal di atas. Tradisi sibernetika melihat komunikasi kelompok bukan pada individu saja tetapi pada sistem kelompok, interaksi antar sistem dan proses pengolahan *input-output* dalam kelompok lewat *conversation*.

The cybernetic tradition has been especially in helping us see the systemic nature of groups. Although the theories of this tradition vary considerably, all of them remind us that groups are part of larger system of interacting forces. A group gets fresh input from outside, deals with this input in some way, and creates outputs or effects that influence the larger system as well as the group itself. (Littlejohn, 2011: 266).

Oleh karena itu, Littlejohn menjabarkan ada tiga topik utama kajian teori komunikasi kelompok dari tradisi sibernetika. Tradisi sibernetika menurut Littlejohn menawarkan **topik kedua** terkait komunikasi kelompok mengenai terbentuk dan mengelola kelompok yaitu ***environment/system/context***. Dari topik ini, Littlejohn memberikan dua teori yang sebagai penjelasan komunikasi kelompok; 1) ***Bona Fide Group Theory***, pemikiran Linda Putnam dan Cynthia Stohl mengkritik pemikiran Bales yang “hanya” melihat kelompok hanya sebagai perluasan dari komunikasi antar individu saja.

Pandangan mereka menekankan bahwa kelompok tidak terlepas dari sistem atau lingkungan yang lebih luas. Bagi mereka, kelompok merupakan area yang bisa ditembus atau dibentuk sehingga tidak selalu ada kondisi “didalam” dan “diluar” kelompok dan pembentukan serta keberlangsungan kelompok sangat bergantung pada dukungan lingkungan disekitarnya.

Bales's theory, presented in the previous section, is one example of a theory that uses a "container" metaphor, likening groups to a bottle separated off from the environment. In fact, groups are not separate from the larger environment, and Linda Putnam and Cynthia Stohl started a line of thinking called bona fide groups as a response to this critique. A bona fide group is a naturally occurring group. In this sense, all groups, unless they are artificially created in a laboratory, are bona fide, because all groups are part of a larger system. Instead of thinking of a bona fide group as a type of group, think of it as a perspective – a way of looking at all groups. (Littlejohn, 2011: 266).

Oleh karena itu, keterhandalan menjadi sebuah kelompok justru sangat bergantung dalam penyesuaian dengan lingkungan melalui proses komunikasi. Dari konstruksi teori *bona fide group* menjelaskan adanya keterkaitan kelompok dengan lingkungan maka batasan dari kelompok itu sendiri bukanlah hal mutlak. Kepercayaan individu (keterhandalan) dalam kelompok justru dijalin dalam komunikasi yang melibatkan lingkungan termasuk kelompok yang lain. Interaksi dan *conversation* yang melibatkan kelompok lain dan sistem lingkungan akan menunjukkan loyalitas individu itu sendiri terhadap kelompoknya.

Selain itu, teori ini juga menjelaskan ada masa atau situasi dimana kelompok tidak terandalkan atau tidak mampu mengandalkan interaksi dengan lingkungan –dengan kata lain terjadi ketidakkompakan kelompok – yang disebut *liminality*. Pandangan dari teori *bona fide group* ini memberikan perluasan bahwa sebuah kelompok merupakan ruang sebagai proses mengolah *input* dan

menciptakan *output* bagi kelompok; kelompok sendiri dimaknai sebagai kesatuan interaksi suatu sistem.

Sehingga dalam topik *environment/system/context*; tradisi sibernetika dalam pandangan Littlejohn menawarkan teori ke-2 yaitu *the Input-Process-Output Model*. Pandangan dari konstruk ini mengatakan kelompok sebagai sistem sibernetika; dalam kelompok terjadi skema proses: a) informasi dan pengaruh lingkungan kepada kelompok (*input*), b) kelompok mengolah informasi tersebut (*process*), dan c) hasilnya mempengaruhi individu dalam atau di luar kelompok (*output*).

Groups often are viewed as cybernetic systems in which information and influence come into the groups (input), the group processes this information, and the results circulate back out to affect others (output). Collectively, this idea is known as the input-process-output model. (Littlejohn, 2011: 268).

Sebagai contoh konstruksi dari *the Input-Process-Output Model*; menfokuskan pada faktor yang mempengaruhi kelompok semisal heterogenitas anggota (*input*), berinteraksi semisal dalam bentuk keberagaman gaya bicara (*process*), dan menghasilkan kepuasan dari anggota kelompok (*output*). Konstruksi dari *the Input-Process-Output Model*; menekankan rangkaian interaksi dari keberagaman individu untuk bertransformasi dalam kelompok mengatasi persoalan kelompok itu sendiri. Dalam pandangan Raymond Cattle ini yang disebut sebagai *synergy* untuk menjelaskan rangkaian *Input-Process-Output Model* tadi; pada skema yang terkait persoalan antar individu dalam kelompok disebut *intrinsic synergy* dan terkait persoalan hubungan (tugas) atau peran individu dalam kelompok disebut *effective synergy*.

Dari *Input-Process-Output Model* ini, Littlejohn memberikan dua topik lanjutan tradisi sibernetika dalam kajian komunikasi kelompok. *Input-Process-Output Model* memberikan hantaran dua hal atau variasi mengenai komunikasi kelompok yaitu a) sistem dan model komunikasi dalam kelompok merupakan sebuah interaksi serta b) tentu ada keberadaan keberagaman dalam yang dapat melihat keefektifan interaksi komunikasi kelompok tadi.

Selanjutnya, **topik ketiga** dalam pandangan Littlejohn mengenai komunikasi kelompok terkait terbentuk dan mengelola kelompok dari tradisi sibernetika adalah *interaction*. Konstruksi teori dari topik *interaction* yaitu *Fisher's Interaction Analysis*; justru mempertajam gagasan dari Bales, B. Aubrey Fisher dan Leonard Hawes memperhatikan faktor tindakan atau perilaku individu sebagai kunci interaksi dalam kelompok. Sebab interaksi merupakan bentuk rangkaian tindakan yang berkaitan individu dalam kelompok.

Because Bales's theory looks at individual acts, B. Aubrey Fisher dan Leonard Hawes refer to his approach as human system model, by which they mean a model that looks at individual human behaviors. They are critical of this approach and advocate instead an interact system model, which focuses not on acts but on "interacts". An interact is the act of one person followed by the act of another (Littlejohn, 2011: 270)

Menurut Fisher dan Hawes, interaksi sebagai sebuah tindakan atau perilaku antar individu dalam kelompok digolongkan dalam dua dimensi yaitu dimensi isi dan dimensi hubungan. Pada dimensi isi dipahami sebagai interaksi verbal pesan aktifitas komunikasi kelompok semisal sapaan atau menjawab sapaan sedangkan dimensi hubungan merupakan interaksi aktifitas nonverbal yang melekat aktifitas komunikasi kelompok misal salaman tangan dalam menyapa atau membalas

sapaan. Fisher sendiri memfokuskan interaksi dalam kelompok atau konteks komunikasi kelompok dari dimensi isi.

Dari pandangan Fisher ini, kita dapat memahami interaksi sebagai dasar proses komunikasi dalam kelompok yang mengubah *input* menjadi *ouput* dalam skema *Input-Process-Output Model*. Dalam bahasa yang lain, interaksi sebagai dasar pengolahan komunikasi kelompok yang bertujuan membentuk dan mengelola kelompok dari tradisi sibernetika.

Fisher's theory makes us aware of the importance of interaction as the basic process of communication that transforms inputs into outputs in group processes. It also shows how analyzing a group's interactions can better help us understand a group's decisions. (Littlejohn, 2011: 271).

Namun, dalam bahasan pandangan Fisher ini tidak terlalu fokus membahas perbedaan atau variabilitas dalam proses interaksi dalam kelompok tadi. Oleh karena itu, **topik keempat** dalam pandangan Littlejohn komunikasi kelompok terkait terbentuk dan mengelola kelompok dari tradisi sibernetika adalah ***diversity***.

Konstruksi teori dari topik ***diversity*** yaitu ***Effective Intercultural Work Group Theory***; pemikiran dari John Oetzel menggunakan *Input-Process-Output Model* dalam memahami variabel atau perbedaan – lebih khusus perbedaan budaya – yang mempengaruhi kelompok, terutama untuk keefektifan kelompok dalam individu saling berkomunikasi. Oetzel mengkonstruksi model perbedaan budaya yang mempengaruhi keefektifan individu dalam komunikasi kelompok dalam skema *Input-Process-Output Model* dan hal ini melengkapi rangkaian kajian komunikasi kelompok mengenai terbentuk dan mengelola kelompok dari tradisi sibernetika sebagai lingkaran sibernetika yang utuh.

John Oetzel employs the input-process-output model in identifying important variables that affect group functioning. Interested in diversity as well as group effectiveness, Oetzel has created a model in which a culturally diverse group, facing certain inputs, creates outcomes through communication that feed back to affect the situation in which the group is working. This is a perfect cybernetic loop: inputs-process-outcomes-situation. (Littlejohn, 2011: 271-272)

Perbedaan budaya yang dibahas oleh Oetzel dalam komunikasi kelompok berfokus pada tiga hal 1) *individualism-collectivism*, 2) *self-construal*, dan 3) *face concern*. Semua perbedaan budaya ini yang akan menentukan keefektifan proses komunikasi kelompok, semakin heterogen kondisi individu dalam kelompok maka semakin sulit keefektifan komunikasi kelompok dicapai. Kondisi ini yang akan menjadikan seberapa besar peran individu melakukan komunikasi kelompok dalam berpartisipasi, turut mengambil bagian keputusan, pengelolaan kelompok, dan respek dalam kelompok.

Dalam pandangan Littlejohn, kunci perbedaan budaya inilah yang mengaitkan (*similarities*) tradisi sibernetika dengan tradisi sosiokultur dalam mengkaji komunikasi kelompok. Hal yang menjadi pembeda (*differences*); tradisi sibernetika mengkaji komunikasi kelompok sebagai upaya membentuk dan mengelola kelompok lewat *conversation* berkonteks kelompok dimana terdapat kesatuan dari sistem kelompok, interaksi antar sistem dan proses pengolahan *input-output* dalam kelompok lewat *conversation*. Sedangkan tradisi sosiokultur – dengan perbedaan budaya tadi – mengkaji komunikasi kelompok sebagai upaya memelihara aktifitas atau menjaga keberlangsungan dengan pembagian struktur dan tugas lewat komunikasi yang dilakukan oleh kelompok itu sendiri.

2. Menjaga Keberlangsungan Kelompok dengan Pembagian Struktur dan Tugas Lewat Komunikasi Kelompok (dalam Tradisi Sosiokultur)

Pada fokus bagaimana kelompok memilah aktifitas atau menjaga keberlangsungan dengan pembagian struktur dan tugas lewat komunikasi; ada dua topik melingkupi teori komunikasi konteks kelompok yang semuanya berada di tradisi sosiokultur menurut Littlejohn. *Topik pertama* mengenai *group structure* dengan konstruk *Structuration Theory*. Gagasan teori dari Anthony Giddens dan penerusnya mengenai konsepsi *social action* yang menyebutkan tindakan manusia adalah sebuah proses produksi dan reproduksi dari bauran sistem sosial; sehingga, ketika kita berkomunikasi dalam kelompok merupakan proses penciptaan struktur pelebagaan sosial dan budaya yang merujuk posisi dan hubungan antar individu dalam kelompok.

Structuration theory, the brainchild of sociologist Athony Giddens and his followers, is a general theory of social action. This theory states that human action is a process of producing and reproducing various social systems through ordinary practice. In other words, when we communicate with one another, we create structures-patterns of rules and norms-that range from large social and culture institutions to smaller individual relationships. (Littlejohn, 2011: 275).

Dalam interpretasi penulis, komunikasi antar individu dalam kelompok (komunikasi kelompok) itu sendiri menunjukkan status atau posisi individu dalam struktur pelebagaan sosial dan aspek yang tugas atau peran yang melekat pada posisi individu dalam kelompok. Pandangan Giddens, proses penyusunan seseorang dalam struktur lembaga sosial dalam kelompok masyarakat ditentukan oleh tiga hal; 1) penafsiran individu terhadap kelompok atau lembaga atau struktur sendiri, 2) moralitas dan kelayakan individu mengambil posisi tersebut,

dan 3) kekuasaan yang telah melekat pada individu itu sendiri. Hal ini yang melahirkan adanya konstruk legitimasi, dominasi dan interpretasi dari struktur sebuah kelompok.

Para pemikir lain semacam Poole dan Roth memperluas gagasan Giddens dengan meletakkan struktur sebagai atau proses pengambilan kesepakatan dalam kelompok. Strukturisasi yang berjalan menjadikan pembagian tugas dan peran yang jelas dari individu dalam aktifitas komunikasi kelompok. Poole mengatakan ada tiga hal yang difokuskan komunikasi kelompok dalam upaya menstrukturisasi kelompok: 1) *objective task characteristics*, dimana terkait aspek kebutuhan kelompok; 2) *group task characteristics*, dimana terkait aspek pengalaman kelompok, dan 3) *group structural characteristics*, dimana terkait aspek keterpaduan pengalaman dan kebutuhan kelompok tadi.

Dari konstruk *structuration theory*, kelompok yang berisi variabilitas (keragaman) budaya menciptakan strukturisasi sebagai standar dalam menjaga keutuhan kelompoknya lewat komunikasi; baik untuk tujuan, tugas dan struktur sendiri. Namun, keterbatasan teori belum menjelaskan kondisi efektif dan tidak efektif dalam pembagian strukturisasi tadi. Oleh karena itu, **topik kedua** dalam pandangan Littlejohn mengenai komunikasi kelompok terkait memilah aktifitas atau menjaga keberlangsungan dengan pembagian struktur dan tugas kelompok lewat komunikasi dari tradisi sosiokultur adalah ***group task***.

Ada dua konstruksi teori dari topik ***group task*** menurut Littlejohn, 1) ***Functional Theory***; memandang komunikasi kelompok sebagai instrumen untuk kelompok membuat keputusan, menentukan kualitas dan hasil kerja kelompok.

Komunikasi menjadi perpanjangan fungsi individu dalam kinerja sebagai bagian kelompok.

Functional theory of group communication view the process as an instrument by which groups make decisions, emphasizing the connection between the quality of communication and the quality of the group's output. Although the research methods used to study group functions resemble those commonly seen in the sosiopsychological tradition, we have placed in this section because of a strong kinship with the sociocultural tradition that has looked at how groups work. (Littlejohn, 2011: 279).

Konstruksi utama dari teori ini –dari Randy Hirokawa dan kawan-kawan- kelompok melalui komunikasi melakukan identifikasi persoalan kelompok dan menyusun tugas kelompok untuk membuat keputusan bersama mengenai persoalan tersebut. Biasanya kelompok memulai dengan mengenali dan memahami serta menilai persoalan disekitar mereka, berkomunikasi dan evaluasi dari persoalan tersebut, kemudian merumuskan solusi dan alternatif solusi mengenai persoalan kelompok tersebut. Namun sering kali skema fungsional ini mengalami kekurangan atau kelemahan; adanya kesalahan dalam penilaian persoalan, tujuan dari pemecahan persoalan yang tidak tepat, pengabaian aspek untung-rugi pertimbangan dari alternatif pemecahan masalah, dan ketidakvalidan informasi dari kelompok sendiri.

Dari kesalahan yang ada, menurut Hirokawa setidaknya ada empat aspek yang harus dijaga kelompok dalam menyepakati keputusan; 1) komunikasi, 2) pemahaman yang tepat terhadap masalah dan sasaran, 3) standar keputusan yang baik, dan 4) kriteria alternatif dalam penilaian solusi alternatif dari masalah. Oleh karena itu, teori ini menekankan pembagian dan tugas dalam kelompok untuk menyelesaikan persoalan melalui komunikasi yang efektif. Teori kedua dari

tradisi sosiokultur yang membahas *group task* menekankan pada logika kesalahan yang sering dilakukan oleh kelompok yaitu *Groupthink Theory*.

Pemikiran Irving Janis dan kawan-kawan terhadap *functional theory*; dalam kondisi tertentu keputusan dalam kelompok dapat mendatangkan kepuasan. Namun, tidak menghasilkan tujuan yang efektif; setidaknya puas bagi sebagian anggota kelompok tetapi tidak menghasilkan hasil yang diharapkan.

The work of Irving Janis and his colleagues has been immensely influential within the functional tradition. The groupthink hypothesis developed by Janis and others emerged from a detailed examination of the effectiveness of group decision making. Emphasizing critical thinking, Janis shows how certain conditions can lead to high group satisfaction but ineffective output. (Littlejohn, 2011: 281).

Hasil penelitian Janis, menunjukkan persoalan pengambilan keputusan di dalam kelompok seringkali menghasilkan hal yang disebabkan logika pemikiran dari kelompok itu sendiri. Ada enam temuan dari Janis mengenai hal tersebut yaitu 1) kelompok sangat menutup pada ide lain dalam mengatasi persoalan; 2) anggota kelompok sendiri tidak mengkaji kembali /apatis terhadap dampak lain dari sebuah solusi kelompok; 3) tidak memperhatikan pendapat minoritas dalam kelompok; 4) tidak meminta pendapat ahli diluar kelompok; 5) selektif dalam mencari informasi dan memilih informasi yang mendukung solusi yang telah direncanakan; 6) kurang prediktif terhadap dari rencana solusi.

Sehingga, Janis merumuskan jawaban dari persoalan di atas dalam sembilan hal yang menekankan komunikasi kelompok harus mampu menciptakan 1) mendorong semua orang berpartisipasi; 2) pemimpin kelompok tidak langsung menetapkan rencana sendiri di depan anggota kelompok; 3) menyusun pembagian kerja yang jelas dalam penyusunan solusi masalah; 4) pembagian kelompok kerja;

5) mengkonsultasikan persoalan dengan orang lain di luar kelompok yang kompeten; 6) mengundang pakar dari luar ke dalam kelompok; 7) meletakkan individu secara ekual; 8) terus memperhatikan tanda-tanda perubahan yang negatif dari persoalan; dan 9) memberikan kesempatan terus untuk membahas keputusan yang ada.

3. Keberadaan Tradisi Kritis dalam Kajian Komunikasi Kelompok

Secara makro pembahasan mengenai komunikasi kelompok menurut Littlejohn dapat diakhiri dengan topik *group task*. Namun, secara tradisi masih ada kaitan dari tradisi yang lain diluar tradisi sosiopsikologi, sibernetika, dan sosiokultur untuk menjabarkan topik-topik dari komunikasi kelompok; yaitu tradisi kritis. Menurut Littlejohn, tradisi kritis meletakkan pada kritikan terhadap kinerja dari komunikasi kelompok sehingga tradisi ini hadir dalam hampir semua topik kecuali *interaction* dan *group structure*. Meskipun tidak menyebut nama konstruksi teori secara jelas, tradisi kritis menghadirkan konstruk *feminist critique*.

Keberadaan *feminist critique* dimulai dengan pemikir feminis yang mempertanyakan gagasan Bales *-task behavior*, pen- yang tidak memperhatikan keberadaan kelompok perempuan dalam pembagian tugas (peran) dalam kelompok masyarakat. Para pemikir feminis menyarankan untuk masuknya varian perbedaan jenis kelamin dan gender dalam skema Bales mengenai pembagian peran dalam kelompok.

Within the critical tradition, a substantial critique of a small group has come from feminist scholars, starting with the some of the basic distinctions made by Bales. (Littlejohn, 2011: 283).

Pada topik *environment/system/context*; terutama skema *input-process-output model*, para pemikir feminis mempertanyakan identitas berdasarkan gender dalam diselesaikan oleh kelompok yang selama ini tidak memberi perhatian. Selanjutnya, pada *diversity*; pemikir feminis keterhandalan dalam dan sebuah kelompok selalu berfokus pada kaum laki-laki dan sangat kapitalistik. Kemudian pada topik *group task*, pemikir feminis mengkritik pembagian tugas yang tidak equal dan hirarkis yang tidak adil serta hal-hal dikokohkan dalam norma, struktur kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang disajikan, maka dapat diambil kesimpulan kajian komunikasi komunikasi dalam Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi dari Stephen W. Littlejohn sebagai berikut;

- 1) Fokus utama dalam kajian komunikasi kelompok adalah fase pengambilan keputusan dalam kelompok merupakan interaksi penyepakatan melalui komunikasi kelompok.
- 2) Ada dua topik besar yang bisa dikaji dalam kajian komunikasi kelompok lewat tradisi komunikasi menurut Littlejohn. *Pertama*; keberadaan individu sendiri dalam membentuk dan mengelola kelompok lewat *conversation* berkonteks kelompok. *Kedua*, memilah aktifitas atau menjaga keberlangsungan dengan pembagian struktur dan tugas lewat komunikasi yang dilakukan oleh kelompok itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Craig, Robert T. 1999. *Communication Theory as A Field*. 119-161. *Paper at the International Communication Associations*.

Littlejohn, Stephen W. 1983. *Theories of Human Communication, Second Edition*. Wadworth: California.

-----, 2002. *Theories of Human Communication, Seventh Edition*. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication, Eight Edition*. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.

-----, 2008. *Theories of Human Communication, Ninth Edition*. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.

-----, 2011. *Theories of Human Communication, Tenth Edition*. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.

Rahardjo, Turnomo. 2009. *Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi Di Indonesia*. disampaikan dalam Simposium Nasional: Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia.

BIODATA PENULIS

Arief Fajar merupakan staff pengajar tamu di beberapa kampus swasta di wilayah Yogyakarta (Univ. Mercubuana Yogyakarta dan Univ. Respati Yogyakarta), Surakarta (Univ. Muhammadiyah Surakarta), dan Salatiga. Saat ini sedang menempuh pendidikan Magister Ilmu Komunikasi (M. I. Kom.) pada

Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Konsentrasi Teori dan Pengembangan Riset Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Beberapa tulisan pernah menghiasi beberapa acara *Call for Paper* diantaranya; Konferensi Nasional Literasi Media Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, *CommWeek* Universitas Mercubuana Jakarta dan “*The Power of Green: Komunikasi dan Media*”, FIKOM Universitas Islam Bandung, *National Conference Communication Branding* (NCCB) Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang serta beberapa naskah buku seperti Buku ***Komunikasi 2.0***, dan ***Media-Komunikasi Lingkungan***.